

SEPAKBOLA DAN ARGENTINA: CAMPUR TANGAN KOMUNIKASI STRATEGIS DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BANGSA MELALUI LAPANGAN HIJAU

Julian Andretty*, Darynaufal Mulyaman, Hans Jonathan, Singgih Sasongko

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Jl. Mayor Jenderal Sutoyo No.2, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 13630, Indonesia

*Korespondensi Penulis: julian.andretty@uki.ac.id

ABSTRACT

Football significantly shapes Argentina's national identity, making it more than a sport. This article explores the close relationship between football and the identity of the Argentine nation, tracing its development from the early days of football in the country to its transformation into a cultural symbol and source of national pride. The study analyzed how football, through its players, clubs, and historic moments, reflects Argentina's social, political, and cultural dynamics. A qualitative approach was employed in this study, with historical and cultural analysis as the primary methods. Data sources include academic literature and media documentation. The findings reveal that football serves as a medium for collective expression, particularly in the context of class struggles and political conflicts. The success of the national team, such as winning the World Cup, is not merely a sporting event but also a milestone in fostering national solidarity. Moreover, figures like Diego Maradona and Lionel Messi have become symbols of hope and aspiration for the Argentine people. This article contributes to a multidisciplinary understanding of football's role in shaping national identity in developing countries. The findings are relevant to cultural studies, the sociology of sports, and political science, and can serve as a model for analyzing similar relationships in other nations. Thus, this article reinforces the argument that football transcends the boundaries of sport, becoming an integral element of Argentina's national identity narrative.

Keywords: Argentina, Culture, Football, National Identity.

ABSTRAK

Sepak bola memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas nasional Argentina, menjadikannya lebih dari sekadar olahraga. Artikel ini mengeksplorasi hubungan erat antara sepak bola dan identitas bangsa Argentina, mulai dari awal perkembangan sepak bola di negara tersebut hingga transformasinya menjadi simbol budaya dan kebanggaan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sepak bola, melalui para pemain, klub, dan momen-momen bersejarah, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya Argentina. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis historis dan budaya sebagai metode utama. Sumber data mencakup literatur akademik, serta dokumentasi media. Artikel ini menemukan bahwa sepak bola berfungsi sebagai sarana ekspresi kolektif, terutama dalam konteks perjuangan kelas dan konflik politik. Keberhasilan tim nasional, seperti kemenangan di Piala Dunia, bukan hanya peristiwa olahraga tetapi juga tonggak dalam pembentukan solidaritas nasional. Selain itu, figur seperti Diego Maradona dan Lionel Messi menjadi simbol harapan dan aspirasi bagi masyarakat Argentina. Kontribusi artikel ini terletak pada pemahaman multidisipliner mengenai peran sepak bola dalam membentuk identitas nasional di negara berkembang. Temuan ini relevan bagi studi budaya, sosiologi olahraga, dan ilmu politik, serta dapat digunakan untuk menganalisis hubungan serupa di negara lain. Dengan demikian, artikel ini memperkuat argumen bahwa sepak bola adalah fenomena yang melampaui batasan olahraga, menjadi elemen integral dalam narasi identitas nasional Argentina.

Kata kunci: Argentina, Identitas Nasional, Kultur, Sepak bola.

PENDAHULUAN

Ketika kita berbicara mengenai sepak bola, olahraga ini tentunya diakui sebagai olahraga yang telah melampaui batas geografis dan budaya. Giulianotti dan Robertson (2009) menganggap bahwa sepak bola merupakan salah satu contoh paling menonjol dari apa yang kita kenal sebagai “globalisasi budaya”. Mereka menyoroti bahwa olahraga ini tidak hanya menyatukan masyarakat di berbagai belahan dunia, tetapi juga menjadi arena penting untuk menampilkan identitas dari berbagai sisi, seperti budaya, ekonomi, dan politik suatu negara. Selain itu, Robertson (1992) melalui bukunya yang berjudul *Globalization: Social Theory and Global Culture*, memperkenalkan konsep *glocalization*, yang dapat diartikan sebagai kombinasi antara globalisasi dan lokalisasi. Globalisasi budaya tidak hanya melibatkan penyebaran nilai-nilai global, tetapi juga adaptasi nilai-nilai tersebut ke dalam konteks lokal.

Tidak dapat dipungkiri, sepak bola telah menjadi bahasa universal yang mampu menyatukan jutaan orang di seluruh dunia. Berdasarkan laporan data yang dikeluarkan oleh FIFA (2021), olahraga ini memiliki sedikitnya lima miliar penggemar, menjadikannya tidak hanya sebagai olahraga paling populer di planet ini, tetapi juga sebuah fenomena sosial, budaya, dan politik yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Di satu sisi, dalam pertandingan yang hanya membutuhkan bola dan sedikit ruang, olahraga sederhana ini dapat menjangkau semua kalangan (Goldblatt, 2008). Namun di sisi lain, Foer (2004) berpendapat bahwa turnamen-turnamen megah nan mempesona yang jauh dari kata “kesederhanaan” tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai panggung bagi negara-negara untuk memamerkan identitas nasional dan kekuatan budaya

mereka di mata dunia, seperti perhelatan piala dunia, yang dapat memproyeksikan kekuatan ekonomi atau soft power negaranya (Chadwick & Widdop, 2022).

Selanjutnya, Goldblatt (2008) juga berpendapat bahwa sepak bola, dengan segala daya tarik dan pengaruh globalnya, memiliki kemampuan untuk menjadi cerminan dari identitas lokal yang unik. Argentina adalah salah satu contoh dari bagaimana sepak bola tidak hanya diadopsi sebagai hiburan nasional, tetapi juga menjadi simbol yang mendalam bagi dinamika negara tersebut. Di tengah perkembangan globalisasi, Argentina berhasil mengolah sepak bola sebagai ekspresi lokal yang kuat, seperti pembinaan sepak bola yang sudah mumpuni dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pengaruh internasional, dengan contoh munculnya figur seperti Maradona, Messi, Agüero, dan Di María.

Sepak bola bukan hanya sekadar olahraga di Argentina; ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan sosial negara tersebut. Dari pusat ke pinggiran kota Buenos Aires, hingga pelosok desa-desa terpencil, sepak bola adalah satu instrumen yang menyatukan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan kebanggaan. William (2018) memaparkan bahwa perjalanan sepak bola di Argentina dimulai pada akhir abad ke-19 ketika olahraga ini diperkenalkan oleh seorang imigran berkebangsaan Skotlandia. Dalam waktu singkat, masyarakat lokal mengadopsi sepak bola dan menjadikannya bagian dari budaya populer. Transformasi sepak bola menjadi identitas nasional mulai terlihat pada awal abad ke-20, terutama dengan pembentukan klub-klub besar seperti Boca Juniors, River Plate, Independiente, dan Racing Club (Wilson, 2016).

Sepak bola juga memainkan peran penting dalam politik dan nasionalisme

Argentina. Keberhasilan tim nasional di ajang internasional, terutama Piala Dunia 1978 yang diselenggarakan di Buenos Aires dan Piala Dunia 1986 di Meksiko, menjadi momen penting dalam sejarah nasional.

Antara (2024) mengatakan bahwa Pemerintah Argentina berperan dalam mengembangkan diplomasi sepak bola dengan mendorong kerja sama olahraga dengan negara lain, terutama melalui inisiatif seperti pertukaran pemain dan pelatih muda, dan menyelenggarakan kamp pelatihan. Selain itu, pemerintah menggunakan sepak bola sebagai alat untuk diplomasi publik dan kekuatan lunak, yang bertujuan untuk menarik negara lain dan memajukan kebijakan yang disukai tanpa paksaan

Wilson (2016) juga menambahkan bahwa meskipun Piala Dunia 1978 yang diwarnai berbagai kontroversi karena berlangsung di bawah rezim militer, tetap menjadi simbol persatuan di tengah ketegangan politik. Tidak hanya sampai pada momen-momen besar saja, figur-figur yang melegenda dalam sepak bola Argentina juga turut berperan dalam membentuk narasi kebangsaan. Archetti (1999) menilai salah satu legenda sepak bola Argentina terbaik sepanjang masa, Diego Armando Maradona dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sebagai representasi perjuangan kelas pekerja yang melawan sistem. Sementara di sisi lain, Hunter (2012) melihat Lionel Messi sebagai sosok yang mencerminkan arti dari kerja keras, kesederhanaan, dan konsistensi di era modern yang sebenarnya. Para pemain ini tidak hanya menjadi idola dalam lapangan hijau saja, tetapi juga menjadi pahlawan dalam bidang budaya yang berhasil menginspirasi generasi demi generasi.

Dengan fokus pada rivalitas antar klub dan momen-momen bersejarah yang membentuk identitas nasional, artikel ini tidak hanya menggali peran sepak bola

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi narasi kebangsaan Argentina. Melalui artikel ini, pertanyaan penelitian yang dilontarkan adalah sebagai berikut; bagaimana sepak bola menjadi medium penting dalam mencerminkan dinamika, sosial politik, dan budaya Argentina?

Menurut Gayatri (2024), Argentina berkomunikasi secara strategis dengan memanfaatkan diplomasi sepak bola dengan menggunakan popularitas tim nasional dan basis penggemar yang bersemangat untuk membina hubungan internasional dan mempromosikan kekuatan lunak. Ini termasuk memanfaatkan Piala Dunia FIFA dan turnamen besar lainnya sebagai platform untuk membangun koneksi dengan negara lain, seperti yang terlihat dengan menghidupkan kembali hubungan dengan Bangladesh. Mereka juga menggunakan diplomasi digital untuk memproyeksikan tujuan kebijakan luar negeri mereka dan meningkatkan visibilitas global.

Secara kontras, Imperiale (2014) mengatakan bahwa, Pemerintah Brasil juga secara strategis menggunakan sepak bola dan AI untuk meningkatkan upaya diplomatiknya melalui diplomasi publik dan inisiatif *soft power*. Ini melibatkan penggunaan popularitas sepak bola untuk mempromosikan citra positif Brasil, sambil mengintegrasikan AI untuk menganalisis sentimen publik, menyesuaikan pesan, dan mengoptimalkan strategi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara sepak bola dan pembentukan identitas nasional di Argentina. Berdasarkan apa yang dideskripsikan oleh Denzin & Lincoln (2005), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pencarian pemahaman yang mendalam, dengan melibatkan kehidupan sosial dan interaksi manusia. Sementara

Bogdan & Biklen (2007) menyebut bahwa penelitian kualitatif sebagai proses pengumpulan data deskriptif yang berfokus pada perolehan data dalam bentuk kata-kata, cerita, atau gambaran.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang berfokus pada aspek historis, sosial, dan budaya sepak bola di Argentina. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis bagaimana sepak bola mencerminkan dan mempengaruhi dinamika masyarakat Argentina. Konsep utama digunakan sebagai panduan analisis, yaitu sepak bola yang didefinisikan sebagai olahraga yang dimainkan secara profesional maupun rekreasi, identitas nasional yang merujuk pada nilai, budaya, dan solidaritas kolektif yang mencirikan masyarakat Argentina, serta dinamika sosial dan budaya yang mencakup interaksi sosial, perjuangan kelas, dan ekspresi budaya.

Teori yang digunakan sebagai panduan metode dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial realitas. Melalui karya mereka yaitu, *The Social Construction of Reality*, Berger & Luckmann (1966) berpendapat bahwa realitas sosial, termasuk identitas dan makna yang ada di dalamnya, tidak bersifat objektif atau tak terbantahkan, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini membantu menjelaskan bahwa makna dan pemahaman tentang dunia sosial dibangun melalui proses sosial yang berkelanjutan, di mana individu dan kelompok membentuk dan mengkonstruksi realitas sosial mereka melalui komunikasi, budaya, dan pengalaman bersama.

Dokumentasi dan observasi tidak langsung dilakukan melalui penelusuran arsip, literatur akademik, dan media massa digunakan untuk mengumpulkan data, yang akan memberikan wawasan tentang bagaimana narasi yang dibangun dalam media dan budaya populer turut

memperkuat atau mengubah konstruksi sosial ini. Analisis data dilakukan melalui kombinasi analisis historis dan naratif. Analisis historis digunakan untuk melacak evolusi sepak bola dan dampaknya terhadap masyarakat Argentina dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana perubahan dalam konteks sosial, politik, dan budaya mempengaruhi pembentukan makna sepak bola di masyarakat Argentina. Analisis naratif, di sisi lain, akan mengeksplorasi cerita, simbol, dan makna yang muncul dari fenomena sepak bola. Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana cerita-cerita yang berkisar tentang kemenangan atau kekalahan serta rivalitas antar klub membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas nasional mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Sepak Bola di Argentina

Sepak bola pertama kali diperkenalkan ke Argentina pada akhir abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1886, oleh imigran Skotlandia bernama Alexander Watson Hutton yang menetap di negara tersebut. Hutton memperkenalkan sepak bola sebagai bagian dari kurikulum sekolahnya, yang kemudian diterima dengan baik oleh para siswa dan masyarakat lokal (William, 2018). Tanpa disadari, dalam waktu yang relatif singkat, sepak bola berhasil menarik perhatian masyarakat Argentina yang lebih luas. Giulianotti (2004) berpendapat bahwa sepak bola menjadi “pelarian” bagi para kelas pekerja dan anak muda yang tinggal di kawasan urban negara-negara dengan struktur sosial yang berlapis, termasuk Argentina sendiri. Olahraga ini memberi peluang bagi kelompok-kelompok yang kurang beruntung untuk membuktikan diri mereka, mengembangkan keterampilan fisik, dan mencari cara untuk bersenang-senang di tengah kesulitan sosial dan ekonomi. Pada awal abad ke-20, sepak bola

berkembang pesat di Argentina dan mulai memperoleh tempat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pembentukan klub-klub sepak bola seperti Boca Juniors pada 1905, River Plate pada 1901, Independiente pada 1905, dan Racing Club pada 1903 menjadi momen penting dalam sejarah sepak bola Argentina. Menurut Goldblatt (2006), klub-klub ini tidak hanya berfokus pada prestasi olahraga tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial yang mempengaruhi hubungan antar masyarakat.

Perkembangan sepak bola juga ditandai dengan penguatan struktur organisasi olahraga ini. Orton (2020) menilai bahwa pembentukan Asosiasi Sepak Bola Argentina (*Asociación del Fútbol Argentino/AFA*) pada 1893 sebagai badan pengatur utama sepak bola di negara ini menandai pergeseran penting dari yang sebelumnya hanya sebuah olahraga amatir, menjadi olahraga yang lebih terorganisir dan profesional. Pada tahun 1930, Argentina berpartisipasi dalam Piala Dunia FIFA pertama di Uruguay. Meskipun tidak memenangkan turnamen tersebut, prestasi ini menandai kebangkitan sepak bola negara ini di tingkat internasional.

Pada tahun 1940-an, Argentina menjadi salah satu negara terkemuka dalam sepak bola dunia. Di era ini, tim nasional Argentina memenangkan turnamen - turnamen internasional sehingga klub-klub Argentina menjadi lebih dominan di tingkat klub internasional. Pada periode ini, sepak bola Argentina mulai mengembangkan gaya bermain khas yang dikenal dengan sebutan *fútbol de potrero* (sepak bola lapangan terbuka), yang menekankan kreativitas, teknik, dan kemampuan individu pemain (Galeano, 1995). Lambat laun, kompetisi liga domestik di Argentina pun semakin berkembang dan melibatkan lebih banyak klub dari seluruh negeri, tidak hanya dari kota-kota besar saja, sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat (Callero, 2024). Selain itu, masyarakat

Argentina mulai melihat sepak bola bukan hanya sebagai permainan semata, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan identitas sosial dan politik mereka, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti migrasi, kelas sosial, dan nasionalisme (Orton, 2020).

Simbol Solidaritas Nasional

Sepak bola telah berkembang menjadi simbol solidaritas nasional bagi masyarakat Argentina. Sejalan dengan narasi tersebut, Mason (1995) berpendapat jika keberhasilan tim nasional Argentina dalam ajang-ajang internasional, terutama Piala Dunia, telah menyatukan seluruh rakyat Argentina, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial dan politik yang berbeda. Salah satu momen yang paling monumental adalah kemenangan Argentina di Piala Dunia 1978 yang diselenggarakan di Buenos Aires. Meskipun terjadi di bawah rezim militer yang otoriter, kemenangan tersebut menjadi simbol solidaritas dan persatuan nasional (Archetti, 1999). Tim nasional Argentina yang dipimpin oleh pelatih César Luis Menotti berhasil membawa pulang trofi Piala Dunia untuk pertama kalinya, memberikan rasa kebanggaan kolektif kepada masyarakat yang dilanda ketegangan politik dan sosial. Bagi banyak orang Argentina, keberhasilan ini bukan hanya tentang prestasi olahraga, tetapi juga merupakan sebuah kemenangan atas kesulitan dan ketidakpastian yang mereka hadapi sebagai bangsa.

Keberhasilan lainnya yang tidak kalah penting dalam sejarah sepak bola Argentina adalah kemenangan Argentina di Piala Dunia 1986 di Meksiko, di mana Diego Maradona menjadi pahlawan pada ajang bergengsi tersebut. Coakley, dalam *Sport in Society: Issues and Controversies* (2011), menjelaskan bahwa olahraga memiliki kemampuan untuk memperlihatkan suatu ketegangan sosial dan politik, serta dapat menjadi alat bagi individu atau kelompok untuk mengekspresikan identitas dan

perlawanan terhadap kekuatan dominan. Hal tersebut seperti tercermin lewat aksi Diego Maradona dengan "Gol Tangan Tuhan" nya yang dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap Inggris pasca-Perang Falklands (Healy, 2020). Dalam konteks ini, sepak bola bukan hanya sebuah pertandingan di atas lapangan hijau, tetapi sebuah medium di mana perasaan kebangsaan dan solidaritas antara rakyat Argentina terwujud. Melalui kemenangan tim nasional, masyarakat Argentina merayakan identitas kolektif mereka, mengesampingkan perbedaan kelas sosial, politik, dan geografis untuk bersatu sebagai satu bangsa.

Oleh karena itu, di Argentina, sepak bola berfungsi sebagai bentuk solidaritas nasional yang kuat, di mana kemenangan di lapangan sering melambangkan kemenangan sosial yang lebih luas. Seperti yang dicatat Archetti (1999), "sepak bola sangat penting untuk pembangunan identitas nasional Argentina, memadukan mitos maskulinitas, perjuangan, dan kebanggaan." Tokoh-tokoh legendaris Diego Maradona dan Lionel Messi mewujudkan aspirasi kolektif, dengan peristiwa seperti kemenangan Piala Dunia 1986 dan 2022 berubah menjadi "momen persekutuan emosional massal" (Duke & Crolley, 1996). Fenomena ini digaungkan di Brasil, di mana sepak bola juga menumbuhkan persatuan, namun menekankan "kesenian jogo bonito yang menyenangkan" (Giulianotti, 1999), kontras dengan mitologi penderitaan dan ketahanan Argentina. Di Italia, solidaritas nasional muncul secara episodik melalui sepak bola, terutama selama keberhasilan seperti Piala Dunia 2006, meskipun divisi regional tetap ada, karena "kesenjangan Utara-Selatan tetap mendarah daging bahkan dalam budaya sepak bola" (Goldblatt, 2006). Spanyol menyajikan kasus yang bahkan lebih terfragmentasi, di mana "identitas regional, terutama Catalan dan Basque, sering merusak kapasitas

sepak bola untuk integrasi nasional" (Giulianotti, 1999), hanya untuk sementara diatasi oleh kemenangan tim nasional pada tahun 2008 dan 2010. Uruguay, berbagi paralel budaya dengan Argentina, juga menggunakan sepak bola untuk mengekspresikan solidaritas nasional, terutama dalam acara seperti Maracanazo 1950, yang melambangkan "ketahanan heroik negara kecil melawan rintangan besar" (Goldblatt, 2006). Di seluruh negara-negara ini, sepak bola bertindak sebagai cermin dan pembuat solidaritas nasional, tetapi penekanan unik Argentina pada perjuangan mitos dan status yang hampir sakral dari pahlawan sepak bolanya membedakannya.

Tantangan Argentina dalam Menghadapi Era Sepak Bola Modern

Sebagaimana diartikan oleh Giddens (1990), globalisasi merujuk pada proses integrasi dan interaksi yang semakin meningkat antara individu, kelompok, dan negara di seluruh dunia, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan ekonomi. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan bagi sepak bola di Argentina juga, terutama dengan munculnya pemilik klub dari luar negeri dan perpindahan pemain-pemain bintang ke liga-liga top Eropa (UEFA, 2022; Käufer, 2024). Sebelumnya, klub-klub besar Argentina seperti Boca Juniors dan River Plate dimiliki oleh entitas lokal yang memiliki ikatan kuat dengan masyarakat. Namun, adanya investasi asing yang masuk membuat klub-klub ini kini berfokus pada profitabilitas dan pasar global, yang berpotensi mengurangi ikatan antara klub dan penggemarnya (Miller, 2024). Şener & Karapolatgil (2015) menganggap bahwa terlepas dari keberhasilan para pemain dari suatu negara di liga-liga Eropa yang dapat meningkatkan citra negaranya di panggung internasional, tidak jarang juga hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan daya tarik terhadap kompetisi liga di dalam negeri.

Kemenangan Argentina di Piala Dunia 2022 silam memang telah membawa euforia luar biasa bagi seluruh masyarakat lokal Argentina, namun perubahan dalam dunia sepak bola global turut membawa dampak besar, seperti dinamika pasar, soft power, dan devisa negara. Sepak bola Argentina kini semakin terikat dengan dinamika pasar internasional yang sangat komersial, ditandai dengan legalisasi korporasi olahraga swasta (SADs) di Argentina, yang akan diizinkan untuk bersaing di Primera División atau kasta tertinggi liga domestik Argentina (Nunez, 2024). Langkah ini diambil oleh pemerintah Argentina sebagai upaya untuk menarik investasi asing dalam sepak bola Argentina, yang sedang mencari sumber pendanaan tambahan di tengah globalisasi dan komersialisasi olahraga. Andreff (2007) menilai, seiring dengan semakin populernya platform digital dan peningkatan globalisasi dalam olahraga, pendapatan yang diperoleh klub-klub semakin bergantung pada hak siar televisi internasional, sponsor global, dan penjualan *merchandise*. Menurut Beissel & Andrews (2022) dalam artikel mereka *The Globalization of Football and its Commercial Impact*, transformasi ini memang membawa keuntungan finansial yang signifikan, tetapi juga menciptakan ketegangan antara keuntungan ekonomi dan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi ciri khas sepak bola Argentina. Hal ini terlihat dari pergeseran perhatian klub-klub besar, yang kini lebih fokus pada peningkatan pendapatan dan perpanjangan kontrak dengan sponsor besar daripada memprioritaskan pengembangan pemain lokal atau mempertahankan ikatan kuat dengan para penggemar (Morrow, 2013).

Sepak Bola sebagai Refleksi Dinamika Sosial, Politik, dan Budaya

Sepak bola di Argentina bukan sekadar olahraga, melainkan sebuah fenomena budaya yang mencerminkan dinamika

sosial, politik, dan budaya negara tersebut. Sejak awal abad ke-20, sepak bola telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun identitas nasional Argentina. Olahraga ini menyatukan berbagai lapisan masyarakat di tengah perbedaan kelas sosial, etnis, dan budaya. Seperti contoh yang dapat diambil lewat rivalitas antara klub besar seperti Boca Juniors dan River Plate. Rivalitas kedua tim besar Argentina ini menjadi simbol perbedaan sosial yang mendalam di Argentina. Farah (2009) berpendapat bahwa Boca Juniors, dengan basis penggemarnya yang berasal dari kawasan pelabuhan La Boca, sering diasosiasikan dengan kelas pekerja. Klub ini mewakili semangat perjuangan, ketekunan, dan solidaritas rakyat jelata, menjadikannya simbol bagi mereka yang merasa terpinggirkan dalam tatanan sosial. Sebaliknya, River Plate, yang bermarkas di kawasan kaya Nuñez, sering dikaitkan dengan kelas menengah-atas. Julukan seperti *Los Millonarios* (Si Miliarder) mencerminkan citra mereka sebagai klub yang lebih elit, yang menonjolkan kekayaan dan status sosial melalui pembelian pemain-pemain dengan banderol tinggi (Paz, 2018). Pertandingan *Superclásico* antara kedua klub ini menjadi lebih dari sekadar kompetisi, melainkan juga arena di mana identitas kolektif warga Argentina dinyatakan (Long, 2018).

Melalui integrasi teori konstruksi sosial dalam penelitian ini, sepak bola di Argentina dapat dilihat sebagai arena sosial dan budaya di mana makna-makna terkait dengan kebanggaan nasional, solidaritas, dan nilai-nilai bersama tidak hanya dibentuk, namun juga dipertahankan. Melalui pengalaman bersama dalam mendukung tim sepak bola, masyarakat Argentina menciptakan dan memperkuat simbol-simbol yang memperdalam ikatan sosial mereka.

Teori konstruksi sosial realitas sangat relevan dalam menganalisis bagaimana sepak bola menjadi medium penting dalam

mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya Argentina dengan menekankan bahwa identitas dan realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan konstruksi bersama dalam masyarakat. Sepak bola di Argentina, sebagai fenomena sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya mencerminkan semangat kompetisi saja, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada, serta menjadi wadah bagi ekspresi politik.

Pada perjalanan sejarahnya, sepak bola di Argentina juga memiliki kaitan erat dengan politik, terutama selama era pemerintahan militer (1976-1983). Gault (2015) melihat rezim otoriter memanfaatkan sepak bola sebagai alat propaganda untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakstabilan politik pada masa itu. Berangkat dari pemikiran tersebut, muncullah Piala Dunia 1978 yang diselenggarakan di Argentina sebagai momen yang tidak akan terlupakan sepanjang sejarah sepak bola. Magee (2018) menganggap bahwa turnamen ini dimanfaatkan oleh pemerintahan militer yang dipimpin Jorge Rafael Videla untuk memperkuat citra stabilitas dan keberhasilan di mata dunia. Namun, di balik euforia kemenangan tim nasional Argentina dalam turnamen tersebut, tersembunyi praktik-praktik represi brutal terhadap para aktivis dan oposisi politik. Lundström (2016) lewat artikelnya yang berjudul "Argentina's World Cup 1978: When FIFA Backed a Junta" mencatat bahwa stadion-stadion yang digunakan untuk pertandingan berada tidak jauh dari pusat penahanan dan penyiksaan. Sangat ironis ketika mengingat kembali jika kemenangan di Piala Dunia tersebut tetap menjadi simbol kebanggaan nasional yang menyatukan rakyat Argentina di tengah represi politik.

Di luar konteks politik, sepak bola juga menjadi medium yang kuat untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial dan

budaya. Alabarces (2006) menilai bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan oleh suporter di stadion, yang dikenal sebagai *cantitos*, sering kali mencerminkan pandangan sosial, humor, dan solidaritas. Tidak jarang, nyanyian-nyanyian ini mengandung kritik terhadap pemerintah atau isu sosial tertentu, menunjukkan bagaimana olahraga dapat menjadi ruang bagi rakyat untuk menyuarakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan mereka dengan cara yang kreatif. Richard Giulianotti dalam bukunya *Football: A Sociology of the Global Game* (1999) juga menyebut bahwa sepak bola di Argentina adalah "teater sosial" di mana identitas budaya, politik, dan sosial saling bertemu.

Bahkan dalam kondisi represif sekalipun, nyanyian suporter, coretan grafiti, hingga koreografi di tribun menjadi alat untuk berekspresi yang tidak selalu dapat dikontrol oleh rezim. Giulianotti (1999) menambahkan, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada dalam pengawasan ketat, sepak bola tetap memberikan peluang bagi masyarakat untuk menyalurkan opini dan melawan ketidakadilan. Hingga saat ini, sepak bola tetap menjadi bagian integral dari narasi kebangsaan Argentina. Kemenangan tim nasional Argentina di Piala Dunia 2022 di bawah kepemimpinan Lionel Messi adalah contoh terbaru bagaimana olahraga ini menyatukan bangsa di tengah perbedaan (Booth, 2022). Dalam situasi sulit, seperti krisis ekonomi yang berkepanjangan, sepak bola menjadi sumber harapan, solidaritas, dan kebanggaan nasional, menunjukkan betapa mendalamnya hubungan emosional masyarakat dengan olahraga ini.

KESIMPULAN

Sepak bola di Argentina lebih dari sekadar aktivitas olahraga; ia merupakan arena sosial dan budaya di mana identitas nasional dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diperkuat. Melalui pengalaman kolektif

yang dibangun dalam mendukung tim nasional dan klub lokal, sepak bola telah berfungsi sebagai medium penting untuk menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan politik. Kemenangan bersejarah di Piala Dunia 1978 dan 1986 menjadi simbol solidaritas nasional yang mampu melampaui perbedaan sosial dan politik yang ada.

Rivalitas klasik antara Boca Juniors dan River Plate memperlihatkan dinamika kelas sosial di Argentina, sekaligus memperkuat fungsi sepak bola sebagai representasi ketegangan dan solidaritas masyarakat. Di tengah era globalisasi dan komersialisasi modern, tantangan muncul dalam bentuk pergeseran fokus klub dari identitas komunitas ke orientasi pasar. Namun demikian, esensi sepak bola sebagai penguat identitas nasional tetap bertahan.

Sebagai konstruksi sosial yang dinamis, sepak bola di Argentina tidak hanya menjadi cermin dari kondisi sosial dan politik, tetapi juga berfungsi sebagai alat perlawanan, ekspresi budaya, dan diplomasi internasional. Dengan terus berkembangnya konteks global, sepak bola tetap mempertahankan posisinya sebagai elemen vital dalam memperkokoh narasi kebangsaan Argentina, sekaligus menjadi model bagaimana olahraga mampu berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas nasional di dunia modern.

REFERENSI

Alabarces, P. (2006). *Fútbol y Patria: el fútbol y (la invención de) las narrativas nacionales en la Argentina del siglo XX*. Papeles Del CEIC, 2006(2).

ANTARA. (2024). Indonesia, Argentina explore potential cooperation in football. <https://en.antaraneews.com/news/315273/indonesia-argentina-explore-potential-cooperation-in-football>

- Archetti, E. P. (1999). *Masculinities: Football, polo and the tango in Argentina*. Oxford: Berg.
- Beissel, A. S., & Andrews, D. L. (2023). *Sport, globalization, and glocalization*. In L. A. Wenner (Ed.), *The Oxford handbook of sport and society* (pp. 173–193). Oxford University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Open Road Media.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Booth, A. (2022, December 19). Blue and white euphoria grips Buenos Aires after Argentina's World Cup win. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2022/dec/19/argentina-world-cup-victory-celebrations-buenos-aires>
- Chadwick, S., & Widdop, P. (2022). Piala Dunia 2022: Negara mana saja yang memenangkan 'soft power'? *The Conversation*. <https://theconversation.com/piala-dunia-2022-negara-mana-saja-yang-memenangkan-soft-power-196880>
- Coakley, J. (2021). *Sports in society: Issues and controversies* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Duke, V., & Crolley, L. (1996). *Football, nationality and the state*. Longman.
- Farah, Y. (2009, February 3). Boca Juniors-River Plate: A look into one of world football's greatest rivalries. *Bleacher Report*. <https://bleacherreport.com/articles/>

- 118667-boca-juniors-river-plate-a-look-into-one-of-world-footballs-greatest-rivalries
- FIFA. (2021). The football landscape – The Vision 2020-2023. <https://publications.fifa.com/en/vison-report-2021/the-football-landscape/>
- Foer, F. (2004). *How soccer explains the world: An unlikely theory of globalization*. HarperCollins.
- Galeano, E. (2000). *El fútbol a sol y sombra*. Siglo XXI.
- Gault, M. (2015, January 15). The politicised history of Argentine football. *These Football Times*. <https://thesefootballtimes.co/2015/01/15/the-politicised-history-of-argentine-football/>
- Gayatri, G. (2024). "Diplomasi publik Argentina melalui penyelenggaraan Piala Dunia U-20 tahun 2023". Thesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Polity Press.
- Giulianotti, R. (1999). *Football: A sociology of the global game*. Polity Press.
- Giulianotti, R., & Robertson, R. (2009). *Globalization and football*. Sage.
- Goldblatt, D. (2006). *The ball is round: A global history of football*. Penguin Books.
- Goldblatt, D. (2008). *The ball is round: A global history of football*. Riverhead Books.
- Healy, J. (2020, November 26). Maradona's "Hand of God" and the Goal of the Century came just four minutes apart in 1986. *ABC News*. <https://www.abc.net.au/news/2020-11-26/diego-maradona-hand-of-god-1986-world-cup-quarter-final/12922018>
- Hunter, G. (2012). *Barça: The making of the greatest team in the world*. BackPage Press.
- Imperiale, H. (2014). MPD in Brazil: Innovations in Brazilian public diplomacy. <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/mpd-brazil-innovations-brazilian-public-diplomacy>
- Käufer, T. (2024, January 23). Argentine football: Foreign investors vs. fan club ownership. *DW.com*. <https://www.dw.com/en/argentine-football-foreign-investors-vs-fan-club-ownership/a-68053465>
- Long, D. (2018, August 27). Class war: The story of the Buenos Aires Superclásico. *Footy Analyst*. <https://footyanalyst.com/class-war-the-story-of-the-buenos-aires-superclasico/>
- Lundström, K. (2022, November 20). Argentina's World Cup 1978: When FIFA backed a junta. *Jacobin*. <https://jacobin.com/2022/11/fifa-world-cup-1978-argentina-human-rights-violations-qatar>
- Magee, W. (2018, June 7). The World Cup match that spawned a decades-old conspiracy theory. *VICE*. <https://www.vice.com/en/article/the-world-cup-match-that-spawned-a-decades-old-conspiracy-theory/>
- Mason, T. (1995). *Passion of the people?: Football in South America*. Verso.
- Miller, L. (2024, September 6). Argentine soccer clubs resist Milei's push to attract private investment. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2024/09/06/argentina-milei-soccer-privatization-economy-debt/>
- Morrow, S. (2023). *The people's game?*. Springer Nature.
- Núñez, F. R. (2024, July 16). Argentina confirms legalization of private sports corporations. *Buenos Aires Herald*. <https://buenosairesherald.com/sports/football/argentina/argentina->

- confirms-legalization-of-private-sports-corporations
- Orton, M. (2020). La Nuestra: Football and national identity in Argentina 1913–1978.
- Paz, J. de. (2018, November 9). Why are River Plate known as “Los Millonarios?” AS USA. https://en.as.com/en/2018/11/09/soccer/1541767872_337656.html
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*. Sage Publications.
- Rules of the game: Strategy in football industry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 207, 10–19. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.143>
- UEFA. (2022, December 22). Messi, Zanetti, Di María: Who are Argentina’s top UEFA Champions League performers? UEFA.com. <https://www.uefa.com/uefachampionsleague/news/027c-16debf964576-881d0b79a095-1000>
- Williams, C. (2018, November 26). How a Gorbals man brought football to Argentina. Glasgow Live. <https://www.glasgowlive.co.uk/sport/football/alexander-watson-hutton-argentina-football-13774177>
- Williams, J. (2017). *Games without frontiers: Football, identity and modernity*. Routledge.
- Wilson, J. (2016). *Angels with dirty faces*. Orion Publishing Group.